

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah bentuk kebutuhan yang melekat pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dan rasa senang yang dibalut dengan cerita yang menarik membuat sastra menjadi suatu unsur kaidah keindahan yang tak tergantikan kehadirannya dalam sosialisinya pada masyarakat. Dalam hubungan ini Rene Wellek dan Austin Warran dalam (Khaerah, 2018, p. 01) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Dengan sastra sebagai hasil kesenian, karya sastra juga dapat menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan. Hal serupa juga dijelaskan menurut Ratna dalam (Endraswara, 2016, p. 30) sastra memiliki aktivitas kreatif didalamnya terdapat estetika yang signifikan tegasnya. Sebab pengarang besar kemungkinan tidak akan pernah mengulangi estetika sendiri.

Sastra adalah kegiatan kreatif dalam menghasilkan suatu karya sastra yang mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Pada proses penciptaan karya sastra tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat. Seorang sastrawan akan berusaha berkomunikasi dengan pembaca terkait dengan bagaimana cerita kehidupan dan budaya yang ada dalam suatu masyarakat melalui karya sastra. Menurut (Endraswara, 2008, p. 89) mengatakan karya sastra cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau akan menjadi saksi zaman. Dalam kaitannya ini, sebenarnya pengarang berupaya

mendokumentasikan zaman dan sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembaca. Pengarang sebagai seorang pengirim pesan akan menyampaikan berita zaman lewat cermin dalam teks kepada penerima pesan. Dalam pengkajian cerita pada sebuah sastra pengarang tidak hanya menjelaskan tentang apa saja yang terjadi lebih daripada itu pengarang mengenalkan lebih lanjut tentang budaya, adat maupun keadaan lingkungan pengarang yang dituliskan melalui karya sastra.

Menurut (Sukirman, 2021, p. 17) dalam jurnalnya menjelaskan karya sastra diciptakan sarat dengan makna yang bertujuan memberi pengalaman batin, menghibur pembaca, dan penikmatnya. Oleh karena itu, merupakan kekeliruan besar jika peserta didik tidak dibawa untuk menikmati karya sastra. Berkenaan hal tersebut, diharapkan para guru memberi perhatian khusus agar karya sastra menjadi salah satu media pendidikan jika ingin memberikan kepuasan jiwa pada peserta didik. Hidup di era modernisasi akan membawa dampak terhadap pergeseran nilai budaya, sikap, dan perilaku yang menyebabkan rasa kepekaan sosial semakin berkurang di antara masyarakat. Dengan demikian, diperlukan kearifan untuk mengintensipkan karya sastra untuk mengatasi keterpurukan moral peserta didik.

Karya sastra terdiri dari tiga bentuk yaitu prosa, fiksi dan drama. Ketiga bentuk karya sastra tersebut merupakan sebuah imajinasi kreatif oleh pengarang dalam menggambarkan suasana hati maupun keadaan sosial dan lingkungan yang dialami oleh penulis atau pencipta karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wicaksono, 2014, p. 254) yang mengatakan

bahwa karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang.

Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. (Sangidu, 2004, p. 2) berpendapat bahwa karya sastra merupakan sebuah hasil pekerjaan kreatif, yang pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra lahir atas latar belakang dari dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Masalah manusia dan kemanusiaan serta perhatiannya terhadap dunia realitas berlangsung sepanjang zaman. Hal tersebut yang membedakan karya sastra dengan tulisan lain.

Hal serupa juga dijelaskan (Pradopo, 2011, p. 59) bahwa, karya sastra yaitu suatu karya yang sifatnya imajinatif. Karya sastra juga mewakili kehidupan, sedang kehidupan adalah kenyataan sosial yang dalam diri sastrawan dapat menjadi objek penciptaan karya sastra. Karya sastra menggunakan realitas sosial manusia. Karya sastra memiliki fungsi ganda yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat. Menurut (Saryono, 2009, p. 16) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan

kebudayaan. Banyak sekali karya sastra yang bisa untuk dinikmati salah satunya adalah novel.

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk fiksi karena di dalam penulisannya berperan penting pada penulis saat memberikan gambaran imajinatifnya begitu menarik sehingga menciptakan sebuah kreasi yang sangat menarik untuk dibaca. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Aminuddin (Aminuddin, 2000, p. 6) menjelaskan bahwa novel merupakan kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita yang utuh. Novel dapat menjabarkan dengan detail tiap permasalahan yang terjadi kepada beberapa tokoh di dalamnya.

Dalam jurnalnya (Setiawan, 2021, p. 4) novel sebagai karya fiksi dibangun melalui unsur- unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun novel dari dalam struktur novel itu sendiri yang meliputi tema, alur, setting, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun atau mempengaruhi dari luar struktur novel yang meliputi nilai sosial, nilai moral, nilai agama, nilai pendidikan dan nilai budaya.

Pendapat yang serupa juga telah disampaikan oleh Kosasih (Kosasih, 2013, p. 60) terkait pengertian novel. Novel adalah prosa yang lebih panjang dari cerpen yang mengembangkan dari segi tema, latar, karakter tokoh yang berada dalam sebuah cerita. Novel merupakan karya sastra imajinatif yang

mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Lebih lanjut (Mayasari, 2021, p. 2) menjelaskan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk cerita fiksi. Pengarangnya dengan sangat indah melukiskan adegan-adegan kehidupan secara nyata dalam suatu keadaan yang diciptakan sendiri dari hasil imajinasi pengarangnya dengan harapan dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh pembaca.

Novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Dari permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia. Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup, novel dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu.

Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh. Dalam dunia kesustraan sering ada usaha untuk mencoba bedakan antara novel serius dan novel populer. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel serius di pihak lain, justru harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sesungguhnya. Tidak hanya tentang kehidupan masyarakat dalam cerita novel lebih luas lagi mampu

untuk memberikan cerita tentang lingkungan hidup yang berorientasi pada alam oleh pengarangnya. Novel sebagai salah satu karya sastra dapat memberikan pemahaman tentang keberadaan alam.

Alam menjadi bagian inspirasi dari banyaknya karya sastra yang dituangkan sastrawan, baik itu dalam ruang lingkup sosial, ekonomi, budaya, religi, maupun lingkungan. Selain itu, tidak hanya menjadi latar dalam sebuah cerita fiksi tetapi juga menjadi sorotan utama dalam sebuah karya sastra. Menurut (Hidayat, 2021, p. 20) sumber daya alam adalah entitas yang terdapat di alam yang bermanfaat dan memiliki nilai. Apabila entitas tersebut tidak diketahui manfaatnya maka belum bisa disebut sumber daya alam karena tidak memiliki nilai.

Sastra mampu memberikan nilai sebuah alam melalui tulisan seperti Pemilihan kata seperti air, pepohonan, sungai, senja dan kata-kata lain yang menunjukkan bahwa alam digunakan oleh sastrawan untuk menggambarkan isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Sebagian besar penulis mengangkat tema lingkungan hidup, pencemaran laut, udara, pengrusakan hutan, dan punahnya makhluk hidup jenis tertentu akibat rusaknya ekosistem alam dengan tujuan memberikan kesadaran kepada manusia untuk lebih mencintainya. (Davis & Womack, 2006, p. 26) berpendapat bahwa polarisasi makna akibat posmodernitas dalam sastra dan budaya kontemporer justru menghasilkan kekosongan (void). Padahal, manusia adalah makhluk yang membuat makna.

Jejak alam yang muncul adalah ekspresi keterpesonaan, kekaguman, pemujaan, dan hasrat melakukan persahabatan-persaudaraan. Sejak awal, alam telah menjadi bagian dari sastra. Ini terbukti dengan tidak sedikitnya sastrawan, khususnya dari kalangan penyair yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon dan lain-lain dalam karya mereka. Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra diantara para kritikus sastra (Aniskurli, 2020, p. 22). Istilah ekokritik (*ecocriticism*) digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam serta lingkungan. Kajian sastra lingkungan hidup perlu digalakkan mengingat sumbangannya terhadap urgensi penanganan krisis ekologi dewasa ini. Meskipun imajinasi pelestarian alam telah tercermin dalam beberapa karya sastra tanah air, masih perlu diteliti lebih lanjut sejauh manakah karya-karya tersebut menyapa dan menggugah kesadaran manusia akan dampak pengrusakan lingkungan hidup (Ifriani, 2018, p. 4).

Menurut (Sundari & Wardarita, 2021, p. 6002) alam dan karya sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sejak dahulu para sastrawan telah mengaitkan karya sastranya dengan alam yang merupakan kepedulian pengarang terhadap alam karena nafsu manusia selama ini merupakan penyebab kerusakan dan kehancuran alam dan ekosistem. Selain itu, alam dan budaya manusia juga akan melahirkan sebuah kearifan dalam pengelolaan lingkungan. Manusia membutuhkan alam dan di sisi lain

alam membutuhkan manusia untuk dirawat dan dijaga. Ekokritik merupakan teori baru dalam menelaah relasi antara sastra dan lingkungan alam.

Ekokritik berasal dari kata *Yunani eikos* yang berarti rumah dan logos yang berarti ilmu. Ekokritik dekat dengan teori poskolonial karena keduanya menawarkan diskursi yang melawan kekuasaan yang bersifat kolonial dan atau kapitalis (Huggan & Tiffin, 2010, p. 26). Ekologi sastra atau sering disebut sebagai ekokritik merupakan kritik sastra yang mempelajari hubungan lingkungan alam dan sastra. Ekokritik juga dapat dimaknai sebagai kajian tentang hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik, pada hakikatnya sebuah karya sastra tidak lepas dari keadaan alam. Hal itu sejalan dengan pendapat dari Hatmiati dalam (Endraswara S. , 2016, p. 36) menerangkan tentang istilah ekokritik berasal dari Bahasa Inggris (*ecocriticism*) yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *critic*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain beserta lingkungannya.

Kritik dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi dan penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan. Hal serupa juga dijelaskan oleh (Garrad, 2004, p. 4) yang menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang

lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Model kajian etis ekokritik terbagi dalam lima jenis telaah yaitu telaah sikap hormat terhadap alam, telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam, telaah sikap solidaritas terhadap alam, telaah sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan telaah sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

Kecerdasan ekologis adalah standar yang baik seperti perilaku sadar terhadap alam (*regard for nature*), perilaku sadar terhadap alam (kewajiban moral terhadap alam), ketabahan yang tak ternilai, aturan empati dan kekhawatiran terhadap alam (benar-benar fokus pada alam), pedoman kesetaraan, standar berbasis suara, dan aturan kepercayaan yang baik (Keraf, 2010, p. 167). Secara sederhana, teori ekokritik sastra dapat diartikan sebagai teori yang mengkaji relasi antara makhluk hidup dan alam, dalam penerapannya pun ekokritik sastra biasanya fokus pada bagaimana alam digambarkan pada suatu karya sastra. Tujuan dari ekokritik sastra sendiri yaitu untuk mengubah cara pandang atau ideologi dengan memanfaatkan ilmu yang berasal dari bidang lain yang sudah ada sebelumnya, khususnya sains dalam mendukung proses apresiasi pada suatu karya sastra. Sudah sejak lama alam menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra.

Alam seringkali menjadi latar sebuah cerita-cerita fiksional dalam karya sastra, bahkan alam dapat menjadi tema utama pada sebuah karya sastra. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri.

Begitu pula dengan pengarang novel. Alam menjadi jembatan para pengarang dan penulis karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun, tema besar yang ada dalam karya sastra.

Maka dapat dikatakan disini bahwa masalah lingkungan tidak hanya ditempatkan secara terbatas pada wilayah sains saja, kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan harus diartikulasikan siapa pun dengan latar belakang apapun termasuk dalam bidang sastra. Bahkan, mungkin bidang sastra justru di baris depan dalam menyuarakan kepedulian terhadap pelestarian alam semesta. Melalui karya sastra para sastrawan bisa menyuarakan kerinduan akan hadirnya alam dan lingkungan yang bersih dan terjaga dari polusi. Karya-karya sastrawan mampu mendorong dan menjadi kampanye efektif mengembalikan kondisi alam. Pemahaman dalam menghargai keberadaan alam dalam kesehariannya dapat memberikan untuk keberlangsungan kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, terutama di sekitar kelas, kita mengenal dan melaksanakan program Budaya 7K (Keamanan, Kenyamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan dan Kerindangan) agar kelas kita lebih bersih, aman, indah, rindang, rapi dan penuh kekeluargaan. Aktivitas 7K perlu dilakukan serta dikembangkan agar dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak dalam membentuk kepribadian yang mulia.

Seluruh kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan tanpa kerja sama dari seluruh warga sekolah. Harusnya kepala sekolah selalu mengingatkan agar

tetap melakukan langkah-langkah peningkatan 7K untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Budaya 7K ini sebenarnya sudah dilakukan oleh siswa, namun tidak dapat maksimal. Hal ini dikarenakan siswa memang sudah melakukan namun belum memahami penerapan yang sesuai dengan prinsip 7K tersebut. Prinsip 7K selanjutnya yaitu kerindangan. Sesuai dengan istilahnya, kerindangan meliputi penghijauan yang ada di sekolah. Sekolah yang rindang sudah pasti memiliki banyak sekali pepohonan yang memberikan udara yang sejuk. Cara menciptakan kerindangan di sekolah sudah pasti dengan menanam pohon di lingkungan sekolah.

Kerindangan adalah perpaduan unsur alami ciptaan Allah yang menimbulkan rasa estetika dalam kehidupan. Pelaksanaannya di sekolah adalah dengan menata halaman sekolah dengan tanaman-tanaman yang tidak mahal, namun serasi baik bentuk maupun jenisnya. Pembentukannya dikoordinasikan dengan urusan kesiswaan dan perlengkapan, dengan dibantu setiap dua kali dalam tahun pelajaran oleh semua siswa sekolah dalam kegiatan setiap semester. Dalam proses penanaman point kerindangan pada sekolah unsur dari ekologi dapat dijadikan sebagai lonjakan untuk menciptakan sesuatu kecintaan bagi diri siswa dalam menghargai alam dan kehidupan makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kajian ekokritik sastra dalam sebuah novel yang berjudul *Karena Anugerahmu yang Kurindu* karya Emy Agustini Sulaiman. Pengambilan novel tersebut sebagai objek kajian dikarenakan pada cerita didalam novel itu

mengisahkan tentang seorang perempuan tomboi yang melangkah kaki serta memberanikan diri untuk berubah dan berhijrah kearah yang lebih baik. Sehingga melalui novel tersebut peneliti berasumsi akan banyak kajian-kajian tentang lingkungan hidup dari tokoh utama pada novel tersebut.

Kemudian dari kisah tersebut bisa disalurkan kedalam bentuk mencintai alam dan lingkungan yang berdampak dengan penyelarasan serta keseimbangan berhidupan agar tetap selalu menjaga lingkungan. Kecintaan-kecintaan dari tokoh dalam novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* karya Emy Agustini Sulaiman dapat dijadikan sebagai landasan untuk masyarakat dan pembaca dalam bagaimana sebagai individu kita mampu menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kajian Ekokritik dalam Novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* Karya Emy Agustini Sulaiman” pada penelitian ini perlu dilakukan kajian yang memfokuskan permasalahan ekologi dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Bahasa yang dipakai sederhana sehingga mudah dipahami maksud yang ingin disampaikan pengarang, dan juga memberikan edukasi tentang alam.

Melalui novel ini, penulis menunjukkan kepedulian dan kecintaan terhadap sekitar. Namun tetap tak meninggalkan ciri khas dunia remaja. Isinya juga penuh dengan nilai-nilai kehidupan, dan memberikan gambaran sikap peduli terhadap lingkungan. Dalam novel ini, keadaan lingkungan hidup meliputi alam semesta, baik hutan, sungai, dan hewan liar di deskripsikan

secara jelas dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian yang terkait dengan hubungan manusia bersama lingkungan hidup pada novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* menarik untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut melalui pendekatan ekokritik.

Sehingga penelitian yang dilakukan peneliti dirasa tepat dengan judul Kajian Ekokritik dalam Novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* Karya Emy Agustini Sulaiman.

1.2. Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah kajian ekokritik dalam novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* Karya Emy Agustini Sulaiman.

1.2.2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini yaitu lima jenis ragam kajian ekokritik sastra yaitu telaah sikap hormat terhadap alam, telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam, telaah sikap solidaritas terhadap alam, telaah sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan telaah sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membuat rumusan yang lebih spesifik terhadap masalah yang diteliti. berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kajian ekokritik telaah sikap hormat terhadap alam yang terkandung dalam novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* karya Emy Agustini Sulaiman?
- 2) Bagaimanakah kajian ekokritik telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam yang terkandung dalam novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* karya Emy Agustini Sulaiman?
- 3) Bagaimanakah kajian ekokritik telaah sikap solidaritas terhadap alam yang terkandung dalam novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* karya Emy Agustini Sulaiman?
- 4) Bagaimanakah kajian ekokritik telaah sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang terkandung dalam novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* karya Emy Agustini Sulaiman?
- 5) Bagaimanakah kajian ekokritik telaah sikap tidak mengganggu kehidupan alam yang terkandung dalam novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* karya Emy Agustini Sulaiman?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kajian ekokritik telaah sikap hormat terhadap alam yang terkandung dalam novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* karya Emy Agustini Sulaiman.
- 2) Mendeskripsikan kajian ekokritik telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam yang terkandung dalam novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* karya Emy Agustini Sulaiman.
- 3) Mendeskripsikan kajian ekokritik telaah sikap solidaritas terhadap alam yang terkandung dalam novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* karya Emy Agustini Sulaiman.
- 4) Mendeskripsikan kajian ekokritik telaah sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang terkandung dalam novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* karya Emy Agustini Sulaiman.
- 5) Mendeskripsikan kajian ekokritik telaah sikap tidak mengganggu kehidupan alam yang terkandung dalam novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* karya Emy Agustini Sulaiman.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini bisa memberikan deskripsi dalam menambah wawasan mengenai novel *Karena Anugerahmu yang Kurindu* karya Emy Agustini Sulaiman sehingga hasil bacaan dari cerita pada novel tersebut dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya terkhususkan untuk penggunaan kajian ekokritik.

1.5.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pengajar Bahasa Indonesia hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengayaan dalam menyampaikan materi kajian ekokritik.
- 2) Bagi penelitian lain, hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan wawasan ilmu pengetahuan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut tentang kajian ekokritik pada sebuah novel.
- 3) Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang kajian ekokritik dalam novel *Karena Anugerahmu Yang Kurindu* Karya Emy Agustini Sulaiman.